

**PERAN GURU DALAM MENANGANI RASA MALU PADA ANAK USIA DINI  
MELALUI PERMAINAN LOMPAT TALI  
(Studi Kasus Pada Anak Kelompok B di TK Muslimat NU 46)**

Ruly Afidatu Nurhasanah  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia  
e-mail: [rullyafidatu@gmail.com](mailto:rullyafidatu@gmail.com)

**Abstrak**

*Permasalahan sosial emosional anak usia dini yang sering terjadi di sekolah salah satunya yaitu pemalu. Rasa malu cenderung menyebabkan anak menjadi kurang terampil, kurang percaya diri, kurang mampu berinteraksi sosial dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Maka dibutuhkan peran guru dalam mengatasi sifat anak pemalu di sekolah. Tujuan dari penulisan artikel untuk menggambarkan peranan guru dalam menangani rasa malu anak melalui permainan lompat tali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian case study research (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa satu anak pemalu yang terdapat di kelompok B terlihat adanya peningkatan perkembangan sosial emosionalnya, adanya guru yang telaten untuk mengatasi anak pemalu melalui permainan lompat tali menumbuhkan sikap percaya diri pada anak. Beberapa peran guru yaitu membimbing anak secara langsung, memberikan peran yang sesuai, memberikan tantangan secara bertahap, memberikan pujian dan dukungan positif, serta melibatkan anak dalam kelompok kecil.*

**Kata Kunci:** Sosial Emosional, Peranan Guru, Sifat Pemalu, Permainan Lompat Tali.

**Abstract**

*One of the early childhood social-emotional problems that often occur in school is shyness. Shyness tends to cause children to become less skilled, less confident, less able to interact socially and unable to adjust to their environment. So it takes the role of teachers in overcoming the shy nature of children at school. The purpose of writing the article is to illustrate the role of teachers in dealing with children's shyness through jumping rope games. This research uses a qualitative approach with a type of case study research (case study) and is descriptive. Data collection techniques in this study are interviews, observation and documentation. The results of this study showed that one shy child in group B saw an increase in his social-emotional development, the presence of painstaking teachers to overcome shy children through jumping rope games fostered self-confidence in children. Some of the teacher's roles are guiding*

*children directly, providing appropriate roles, providing challenges gradually, providing praise and positive support, and involving children in small groups.*

**Keywords:** *Social Emotional, Teacher role, Shy nature, Jump rope game.*

Accepted: January 18 2024	Reviewed: November 16 2024	Published: November 30 2024
------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

## A. Pendahuluan

Menurut Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas pokok mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak pada jalur pendidikan formal, sekolah dasar, dan sekolah menengah. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Kontribusi guru sangat besar untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga banyak dari orang tua berharap besar pada pendidik untuk membantu menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak mereka supaya berkembang lebih optimal (Nurul et al., 2023). Karena guru PAUD merupakan penentu bagaimana kualitas penerus bangsa selanjutnya, maka seorang guru PAUD mempunyai tugas yang lebih kompleks. Keberhasilan seorang guru bisa dilihat ketika bagaimana guru membimbing dan menangani permasalahan anak usia dini yang berdampak besar bagi masa depan anak, sehingga harus menumbuhkan karakter baik anak dan menghilangkan karakter buruk anak (Maryatun, 2016).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu suatu pendidikan yang diselenggarakan sebelum anak memasuki sekolah dasar. PAUD ditujukan untuk anak usia dini 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada masa emas (*golden age*), karena anak masih rentan, apabila penanganannya tidak tepat justru akan merugikan anak. Maka dari itu aspek perkembangan anak usia dini meliputi nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni perlu distimulasi secara menyeluruh untuk mengoptimalkan perkembangan anak sesuai usianya (Khoerunnisa, 2021).

Masa usia dini sering juga disebut masa pembentukan karakter. Karena pada masa ini anak akan mengolah pengalaman yang didapat menjadi konsep dirinya (Permatasari et al., 2023). Pada tahapan ini anak mulai mengenal teman dan orang-orang disekitarnya, sehingga aspek sosial emosional anak perlu distimulasi sejak awal karena agar anak lebih siap beradaptasi dengan lingkungan. Anak dengan peneglolaan emosi yang baik dapat memudahkan anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya (Dewi et al., 2023).

Pada saat anak usia dini memasuki usia sekolah, tidak semua anak bisa berinteraksi sosial dengan baik, anak juga harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan segala suatu hal yang baru. Salah satu permasalahan yang muncul pada saat anak usia dini berada di lingkungan baru seperti sekolah adalah mengalami rasa malu yang berlebihan, sehingga terlihat pada perilaku yang ditampilkan oleh anak (Khoerunnisa, 2021). Pemalu menjadi salah satu permasalahan sosial emosional anak usia dini. Penelitian oleh The National Institute of Mental Health (NIMH) menyebutkan bahwa sekitar 7-15% anak-anak di dunia menunjukkan kecenderungan pemalu atau introvert secara ekstrem. Anak-anak dengan sifat pemalu sering mengalami hambatan dalam perkembangan sosial dan emosionalnya, seperti kesulitan membangun hubungan dengan teman sebaya atau merasa takut berbicara di depan umum (NIH, 2011). Seperti halnya fenomena yang peneliti ditemui di TK Muslimat NU 46, adanya permasalahan yang dialami oleh anak kelompok B, ada 1 anak yang pemalu. Walaupun sudah kelompok B, anak tersebut belum optimal dalam bersosialisasi. Seperti anak pemalu hanya memperhatikan saat temannya sedang bermain, tidak mau ikut serta dan lebih suka bermain sendiri.

Rasa malu cenderung menurunkan kemampuan dan rasa percaya diri anak, sehingga satu anak pemalu di kelompok B tersebut kurang mampu berinteraksi sosial dengan orang lain dan tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Hurlock, rasa malu pada diri anak sebagai reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang terjadi pada seseorang akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya (Oktarina & Nurfajani, 2021). Ciri-ciri anak pemalu antara lain menghindari interaksi sosial, selalu ragu-ragu, bersuara sangat pelan, menarik diri dari orang lain, penakut, tidak menyukai tantangan, lebih suka diam, tidak menyukai permainan sosial, serta tidak berani mengutarakan pendapat. Faktor yang dapat membuat anak menjadi pemalu anatara lain anak memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, kondisi fisik, faktor genetik, kurang percaya diri dan pola pengasuhan(Nurul et al., 2023).

Hambatan yang terjadi pada anak harus diberikan soslusi karena berdampak pada masa depan anak. Permasalahan yang timbul pada anak memerlukan bantuan dari orang dewasa yang dikenal anak seperti guru dan orang tua. Dalam lembaga pendidikan sebagai guru harus inovatif dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak. Kualitas pembelajaran menjadi salah satu kunci keberhasilan guru, dalam membawakan pembelajaran yang menarik diperlukan model, strategi, metode dan media pembelajaran bagi seorang guru.

Dunia anak adalah bermian, maka salah satu prinsip pendidikan anak usia dini adalah belajar sambil bermain. Dengan bermain pembelajaran akan terasa

menyenangkan (Zaini, 2015). Sarana yang digunakan dalam bermain adalah permainan. Permainan edukatif dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir dan sosial emosional anak. Salah satu permainan yang dapat mengatasi sifat pemalu pada anak usia dini adalah permainan lompat tali. Permainan ini efektif dalam meningkatkan sosial emosional anak. Permainan lompat tali adalah permainan yang dilakukan secara berkelompok, dengan cara distimulasi melalui permainan lompat tali membantu anak meningkatkan kemampuan komunikasi dan melepaskan emosi anak (Rubiah et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti tertarik dengan satu anak pemalu di kelompok B. Selama proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas anak tersebut sesuai dengan ciri-ciri dari anak pemalu. Pemilihan permainan disesuaikan situasi dan kondisi anak pemalu yang ada di TK Muslimat NU 46, pada penelitian ini permainan yang digunakan adalah permainan lompat tali. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azizah dalam jurnal "Peranan Guru Menangani Sifat Pemalu Anak Melalui Permainan Edukatif (Studi Kasus Pada Anak Di RA Al-Fatah 2 Temboro)" bahwa guru menstimulasi kepercayaan diri anak pemalu melalui tiga permainan edukatif tradisional yaitu lompat tali, ucing bancak, dan ular tangga. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya membahas beberapa permainan tradisional sedangkan penelitian ini membahas secara mendalam mengenai permainan tradisional lompat tali saja untuk mendukung kepercayaan diri anak pemalu. Berdasarkan pemaparan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini fokus pada peran guru untuk mengatasi rasa malu anak usia dini melalui permainan lompat tali.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan fenomena/data yang diperoleh dari penelitian dari kegiatan awal sampai akhir penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah *case study research* (studi kasus) yang merupakan pendekatan yang dilakukan intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu.

Penelitian ini dilakukan di TK Muslimat NU 46. Subjek penelitian ini yaitu guru dan satu anak dengan sifat pemalu di kelompok B TK Muslimat NU 46. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan peranan guru dalam mengatasi rasa malu anak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan peneliti mengikuti teori

Huberman dan Miles antara lain reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### C. Hasil dan Pembahasan

Rasa malu merupakan emosi negatif yang berakibat buruk terhadap perkembangan sosial emosional anak. Dengan adanya rasa malu menjadikan potensi yang ada pada diri anak menjadi tidak berkembang secara optimal. Sosial emosional merupakan aspek yang perlu dikembangkan karena jika sosial emosional anak berkembang dengan baik maka mudah bagi setiap anak untuk mengembangkan potensi yang lainnya (Permatasari et al., 2023).

Menurut Seto Mulyadi dalam (Permatasari et al., 2023), anak pemalu merupakan anak yang suka menghindari keramaian dan tidak mampu berinteraksi aktif dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan masalah yang ditemukan di TK Muslimat NU 46. Hasil penelitian menunjukkan adanya satu anak pemalu di kelompok B TK Muslimat Nu 46. Anak tersebut lebih suka menyendiri daripada bergaul dengan temannya, sedikit bicara bahkan suaranya pelan saat berbicara, pendiam sehingga bahasanya kurang berkembang dan kurang percaya diri, maka harus dipaksa terlebih dahulu.

Untuk menangani rasa malu pada anak, guru harus meningkatkan kepercayaan diri anak, sehingga sifat pemalu pada anak lambat laun akan semakin hilang. Dalam mengatasi sifat pemalu anak, peranan guru yaitu sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing (Muarifah, 2020). Salah satu prinsip pendidikan anak usia dini adalah belajar sambil bermain. Melalui bermain anak dapat menyalurkan segala potensi yang ada dalam diri anak, selain itu karena kebutuhan anak adalah bermain, maka anak dapat melakukan proses pembelajaran melalui bermain (Rifa & Dadan Suryana, 2022).

Bermain merupakan aktivitas menyenangkan yang dapat membuat anak mengeksplorasi seluruh potensi yang ada dalam dirinya, sedangkan permainan merupakan suatu bentuk kegiatan bermain yang menekankan pada tujuan, yang ditandai dan diatur oleh aturan-aturan yang disepakati bersama untuk memberikan pengalaman belajar bagi anak. Kegiatan permainan dilakukan oleh lebih dari satu orang (Ardini & Anik Lestarinigrum, 2018).

Permainan *outdoor* yang melibatkan sarana pendidikan dapat menjadi tahap awal perkembangan anak untuk membentuk kepribadian yang aktif. Keaktifan anak dalam permainan membantu anak untuk menghilangkan rasa malu, karena adanya aktivitas fisik menjadikan anak harus mau bekerja sama dan berinteraksi dengan temannya dalam permainan (Khudoiberganovna Nosirova, 2020). Permainan

outdoor bermanfaat bagi perkembangan fisik anak, menantang kemampuan gerak seperti keseimbangan, kelincahan, koordinasi dan kesadaran spasial, memupuk perilaku aktivitas fisik melalui aktivitas yang membangkitkan perasaan senang dan gembira, perkembangan pribadi, sosial emosional serta komunikasi dan bahasa. Sehingga permainan outdoor dapat meningkatkan kepercayaan diri anak serta kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya (Foweather et al., 2021).

Permainan lompat tali dipilih untuk mengatasi anak pemalu karena mencukupi karakteristik permainan edukatif dan dapat dapat menstimulasi aspek perkembangan sosial dan emosional anak (Wati, 2021). Permainan lompat tali merupakan salah satu permainan *outdoor* karena permainan lompat tali ini membutuhkan halaman yang luas, sehingga lebih baik dimainkan di luar ruangan. Permainan ini dapat dimainkan oleh perorangan dan juga dapat dimainkan dengan berkelompok, semakin banyak anak dalam permainan lompat tali ini akan semakin seru. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari permainan ini khususnya permasalahan anak pemalu, seperti anak yang masih merasa malu untuk melakukan gerakan tubuhnya dengan ini dapat melatih keberanian dan kepercayaan dirinya serta permainan lompat tali sebagai media anak dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya (Setyaningsih & Nurul Khotimah, 2017).

Hasil dari permainan lompat tali yang dilakukan di TK Muslimat NU 46, peran guru dalam mengatasi anak pemalu membuahkan hasil. Adapun peran guru kelompok B sebagaimana berikut:

1. Membimbing anak secara langsung, ketika anak pemalu ragu untuk bergabung bermain, guru mendekati lalu mengajak berbicara dengan lembut kemudian menawarkan untuk bermain Bersama.
2. Memberikan peran yang sesuai, ketika anak terlalu malu untuk melompat, guru memberikan peran alternatif seperti memegang tali bersama temannya atau anak diminta untuk mencoba menghitung bersama saat temannya ada yang melompat.
3. Guru memberikan tantangan secara bertahap, guru tidak langsung meminta anak melompat banyak, tetapi memberikan tantangan kecil seperti guru meminta anak pemalu untuk melompat satu kali terlebih dahulu
4. Memberikan pujian serta dukungan positif, seperti saat anak berhasil melompat walaupun hanya satu kali guru memberikan pujian
5. Melibatkan anak dalam kelompok kecil, contohnya guru mengatur permainan dalam kelompok kecil yang lebih intim, sehingga anak tidak merasa terlalu banyak yang memperhatikan

Awalnya anak pemalu tidak mau diajak bermain, lebih memilih untuk menonton saja teman-temannya bermain. Tetapi setelah adanya dorongan motivasi

dari guru dan melihat teman sebayanya sangat antusias akhirnya anak tersebut mau ikut dalam permainan. Lama kelamaan anak tersebut merasa senang bisa berinteraksi dengan teman-temannya, dan mulai percaya diri. Selain itu karena mulai ada kepercayaan diri pada anak pemalu tersebut maka berpengaruh juga pada sikap anak, anak pemalu selalu bersikap ragu-ragu dan suaranya sangat pelan kini anak pemalu bisa berbicara dengan suara yang bisa didengar jelas oleh orang lain dan bakat yang ia miliki terlihat karena sudah tidak ragu-ragu lagi.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di TK Muslimat NU 46 dapat disimpulkan bahwa peran guru disekolah sangat dibutuhkan untuk menangani adanya anak dengan sifat pemalu, karena jika tidak diatasi dengan segera akan berdampak buruk pada kehidupan anak selanjutnya dimasa depan. Beberapa peran guru yaitu membimbing anak secara langsung, memberikan peran yang sesuai, memberikan tantangan secara bertahap, memberikan pujian dan dukungan positif, serta melibatkan anak dalam kelompok kecil. Dalam permasalahan sifat pemalu anak perlu adanya keuletan dan ketelatenan guru dalam penanganan permasalahan ini. Media permainan edukatif efektif dalam menangani permasalahan sifat anak pemalu. Dalam permainan lompat tali dapat meningkatkan interaksi sosial anak karena jika dilakukan secara berkelompok membutuhkan kerja sama antar teman.

#### **Daftar Rujukan**

- Ardini, P. P., & Anik Lestaringrum. (2018). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini Sebuah kajian teori dan Praktek*. CV. Adjie Media Nusantara.
- Dewi, T. K., Jasmani, Latifa, B., & Suryana, D. (2023). Asesmen Sosial Emosional Kelompok B Taman Kanak-Kanak Islam Bakti 38 Ranah Baru. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 268–273. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2540>
- Fowweather, L., Crotti, M., Foulkes, J. D., O'Dwyer, M. V., Utesch, T., Knowles, Z. R., Fairclough, S. J., Ridgers, N. D., & Stratton, G. (2021). Foundational movement skills and play behaviors during recess among preschool children: A compositional analysis. *Children*, 8(7), 1–14. <https://doi.org/10.3390/children8070543>
- Khoerunnisa, S. (2021). PEMALU PADA ANAK USIA DINI. *RECEP: Research in Early Childhood Education and Parenting*, 2(1), 17–24. <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

- Khudoiberganovna Nosirova, R. (2020). METHODOLOGY FOR TEACHING OUTDOOR GAMES IN PRESCHOOL INSTITUTIONS. *Scientific Journal Impact Factor (SJIF)*, 1(4), 932–941. [www.ares.uz](http://www.ares.uz)
- Maryatun, I. B. (2016). PERAN PENDIDIK PAUD DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752.
- Muarifah, C. E. (2020). Peranan Guru Dalam Membangun Sikap Percaya Diri Anak Kelompk B di TK ABA Tlogo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(9), 427–436.
- Nurul, A., Na'imah, & Suyadi. (2023). Peranan Guru Menangani Sifat Pemalu Anak Melalui Permainan Edukatif. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 464–472. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4068>
- Oktarina, R., & Nurfajani. (2021). ANALISIS PERMASALAHAN ANAK PEMALU PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK FKIP UNSYIAH BANDA ACEH. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(3), 67–82.
- Permatasari, D. I., Sholihah, I. P., & Rahayu, Y. (2023). Peranan Guru Dalam Mengatasi Anak Pemalu di RA Darussalam Pangandaran. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(1), 16–22. <https://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/jos/>
- Rifa, N., & Dadan Suryana. (2022). Peranan Guru dalam Mengatasi Sifat Pemalu Anak dengan Bermain Sosial (Studi Kasus Pada Anak di PAUD Ummul Qur'an Tembilahan). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12533–12543.
- Rubiah, S. A., Rini Kurniawati, Siti Rohmah, Santy Hataul, Sary Rina Naruvita, & Agus Surdarya. (2022). Perkembangan Motorik Kasar Melalui Permainan Lompat Tali Pada Anak Kelompok A Di Lembaga RA Al-Istiqomah GSI. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(10), 879–885. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i10.1207>
- Setyaningsih, M. D. E., & Nurul Khotimah. (2017). Studi Kasus Penggunaan Permainan Lompat Tali Sebagai Stimulasi Motorik Kasar Anak Kelompok B di TK Hangtuah 3 Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*, 6(2), 1–10.
- Wati, N. R. (2021). *Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Lompat Tali* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Zaini, A. (2015). Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(1), 118–134.
- National Institute of Mental Health. (2011). National Survey Dispels Notion that Social Phobia is the Same as Shyness. <https://www.nimh.nih.gov/news/science-news/2011/national-survey-dispels-notion-that-social-phobia-is-the-same-as-shyness>